

Digitalisasi Perunggasan Sudah Siapkah?

Era industri 4.0 sudah lama berjalan. Era di mana semua kegiatan dikendalikan dengan sistem dan dihimpun dalam satu kesatuan data. Lantas, sudah siapkah industri perunggasan dengan ini?

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata digitalisasi diartikan sebagai proses pemberian atau pemakaian suatu sistem yang disebut sistem digital. Sistem digital ini merupakan salah satu bentuk diaplikasikannya teknologi 4.0 yang akhir-akhir ini terus menjadi perbincangan. Industri 4.0 ditandai dengan pemakaian teknologi yang sistematis yang dihubungkan dengan internet, atau yang biasa disebut dengan teknologi digitalisasi.

Berbicara mengenai teknologi digitalisasi tentu tidak akan ada habisnya. Bagaimana tidak, manusia memang diciptakan untuk selalu berpikir, berkreasi dan berinovasi. Perkembangan teknologi yang semakin hari semakin canggih dan beragam, seolah menjadi suatu pilihan yang tidak serta mudah diterima. Semua yang diciptakan manusia pasti memiliki tujuan untuk kemanfaatan, jika mengabaikan segala inovasi dan kebaruan dalam berbisnis, maka jangan heran jika suatu hari nanti akan tertinggal dan kalah di tengah tengah riuh bisnis yang semakin kompetitif.

Sebagai negara dengan populasi unggas yang banyak, sudah seharusnya para pelaku usaha perunggasan di Indonesia bisa selalu memperbaharui informasi dan teknologi terkini yang bisa diaplikasikan pada industri perunggasan di dalam negeri. Tentu harapan besarnya adalah para pelaku industri ini bisa menemukan metode yang paling efisien untuk mendapatkan hasil yang paling optimal.

Di tengah carut marutnya harga ayam hidup di tingkat peternak akhir-akhir ini, ada hal lain yang juga tak kalah

penting untuk menjadi perhatian agar tidak semakin tertinggal dari perkembangan industri perunggasan global. Semua bentuk perubahan, termasuk di dalamnya perubahan dari segi teknologi sampai dengan adanya adaptasi teknologi yang terdigitalisasi, tak lepas dari segala upaya yang bisa menjadikan kegiatan produksi menjadi semakin efisien, dengan efisiensi tentu harapan selanjutnya akan membuahkan keuntungan yang semakin besar.



Adanya teknologi digitalisasi di industri perunggasan menjadi loncatan besar bagi dunia budi daya ternak yang selama berabad-abad ini masih menggunakan sistem tradisional. Segala yang berkaitan dengan industri ini, di masa yang akan datang bisa dikendalikan hanya dengan sentuhan jemari di layar ponsel. Peternak juga

tidak setiap saat harus berada di area kandang, namun dengan bantuan internet yang terhubung dengan sensor-sensor yang ada, semua permasalahan di dalam kandang bisa lebih cepat teratasi.

Kemajuan teknologi digital akan senantiasa menarik untuk dibahas lebih panjang, bahkan sudah sejauh mana sistem digitalisasi ini diterapkan pada industri perunggasan. Apa saja teknologi digitalisasi yang sudah digunakan dalam manajemen dan budi daya perandangan, baik yang sudah dilakukan di Indonesia maupun yang sudah dilakukan di negara lain termasuk di dalamnya akan dibahas hambatan dan tantangannya, serta upaya-upaya apa saja yang harus terus dilakukan. Sudah siapkah industri perunggasan tanah air menerapkan teknologi digitalisasi? ■ *Chusnul*



asia.nikkei.com

Kilas Balik Teknologi Digitalisasi Perunggasan

Masalah adaptasi teknologi mungkin Indonesia sedikit tertinggal dengan negara lain, namun seperti pepatah bilang bukankah lebih baik terlambat dari pada tidak sama sekali.

Mengutip Jakob Stausholm, seorang Chief Strategy, Finance and Transformation Officer dalam sebuah kalimat inspiratifnya mengatakan, “*Everything that can be digitized in our industry, will be digitized*” yang artinya segala sesuatu yang bisa didigitalisasi di industri kita, akan didigitalisasikan.

Tentu hal ini akan berlaku pula di semua industri termasuk industri perunggasan.

Berbicara tentang era teknologi digitalisasi, sebenarnya ini bukan hal yang baru untuk industri perunggasan. Ahli teknologi industri pertanian, Prof. Dr. Ir. Yandra Arkeman, M.Eng saat ditemui *Poultry Indonesia* di Bogor, Rabu (8/1), mengatakan bahwa Indonesia sebetulnya sudah mengadopsi teknologi digital sejak lama seperti jam digital, termometer digital, dan lain sebagainya, namun ada perbedaan digitalisasi di zaman sekarang dengan zaman sebelumnya. Masih menurut Yandra sapaan akrab Prof. Yandra, ciri teknologi digital yang maju saat ini adalah terdapat kecerdasan buatan atau juga disebut *artificial intelligence* (AI), terdapat rantai blok (*blockchain*), serta terdapat teknologi 5G. Walaupun saat ini masih 4G, dan tidak akan lama lagi

akan berganti dengan teknologi 5G.

“Sekarang kalau kita lihat, proses penyembelihan ayam sudah canggih sekali, itu juga disebut digitalisasi. Namun apakah sudah ada tambahan adopsi AI? apakah sudah ada rantai bloknya? dan apakah sudah menggunakan telekomunikasi 5G? Inilah yang membedakan digitalisasi yang dulu dengan teknologi digitalisasi yang maju seperti saat ini,” tandas Yandra.

Yandra menambahkan, bahwa definisi kecerdasan buatan adalah suatu studi tentang ide-ide yang memungkinkan komputer bisa berpikir cerdas. Kecerdasan buatan adalah bagian dari ilmu komputer yang berkaitan dengan desain sistem komputer yang menunjukkan kecerdasan manusia. “Kecerdasan buatan merupakan ‘otak’ teknologi digital canggih dan industri saat ini dan di masa depan,” ujarnya.



Yandra Arkeman



Audy Joinaldy

dengan negara-negara yang lain, bahkan dari negara tetangga seperti Malaysia, Thailand, dan Taiwan. Jika melihat banyak negara-negara maju sudah melakukannya sejak 3-5 tahun yang lalu, maka Indonesia sudah harus memulainya

karena ada pepatah yang mengatakan bukankah lebih baik terlambat dari pada tidak sama sekali. Istilah ini sangat relevan jika diterapkan dalam dunia perunggasan agar dapat mengejar ketertinggalan.

Menurut Dr (cand). Ir. Audy Joinaldy, S.Pt, M.Sc, M.M, IPM, ASEAN. Eng, yang merupakan Chairman dari Perkasa Group, mengatakan bahwa di zaman industri 4.0 ini intinya adalah bagaimana implementasi dari *Internet of Things* atau IoT, di mana internet ini bisa menghubungkan banyak benda. Selain itu, perkembangan teknologi digitalisasi juga sudah

Yandra yang juga banyak melakukan penelitian di metodologi kecerdasan buatan ini mengatakan, jika berbicara industri 4.0 itu harus ada sentuhan kecerdasan buatan. Berjalannya tren seperti sekarang ini yaitu industri 4.0, kecerdasan buatan sudah digunakan di semua bidang, termasuk di pertanian dan perunggasan.

“Katakanlah kita berbicara suhu ayam di kandang, kandangnya lokasinya jauh dari kita, namun kita bisa baca suhu itu saat ini. Setelah dikontrol, terlalu panas misalnya, maka bisa kita dinginkan dengan pencet tombol saja, dan alat sensor yang di kandang dia bisa langsung menurunkan sendiri, tanpa kita harus ke sana, ini salah satu yang dimaksud kecerdasan buatan,” jelas Yandra.

Ketika lebih detail dijabarkan, Yandra mengungkapkan kecerdasan buatan dapat memberikan rekomendasi kepada manusia bahkan bisa melakukannya sendiri. “Kecerdasan buatan itu terdapat intelijensi di dalam alat. Misal kalau di kandang suhu sekian, tekanan sekian, nanti alat itu yang akan merekomendasikan ke kita harus melakukan apa. Sekarang lebih canggih lagi bahwa alat itu nanti bisa melakukannya sendiri. Semua ini di luar negeri sudah pakai, hal ini dilakukan untuk mencari efisiensi dan kecepatan,” tambah Yandra.

Perkembangan internasional

Soal teknologi, harus diakui bahwa Indonesia sedikit tertinggal

Indonesia International Poultry Conference 2020

“Poultry Health Management & Technology in AGP Free Era”

2-4 April 2020 | Swiss-Belinn Saripetojo, Solo, Central Java

Additional Activity

- Welcome Dinner with Mayor Solo
- Visiting Keraton Surakarta
- Solo Heritage City Tour with “Delman”

Participant Fee :
IDR 6,000,000 (Single) / person
IDR 5,000,000 (Twin) / person
(Include Stay 3D2N, Consumption, & City Tour)

Meet Our Speakers

Registration : <http://bit.ly/IIPC2020FORM>

	Prof. Charles Rangga Tabbu (Gadjah Mada University)		Dr. Luuk Schoonman FAO (Food & Agriculture Organization)
	Prof. I Wayan Teguh Wibawan (IPB University)		Mr. Tony Unandar (Private Poultry Farm Consultant)
	Prof. Dr. drh. Michael Haryadi Wibowo, MP (Gadjah Mada University)		Dr. drh. NLP Indi Dharmayanti, M.Si (Indonesian Research Center for Veterinary Science)

Official Media:



Media Partner:



For registration & more information :

IIPC 2020 Committee, Grand Pasar Minggu, Jl Raya Rawa Bumbu 88A, Pasar Minggu, Jakarta Selatan,
Phone : (+62) 21 7884 1279, Mobile : (+62) 877 7829 6375 (Maryam), Email : info@iipc.co.id

banyak digunakan di negara lain, seperti teknologi *drone*, *3D printing*, *augmented reality*, *virtual reality*, *robotic*, *blockchain*, serta *artificial intelligence*.

Audy menjelaskan tentang bagaimana penerapan teknologi digital untuk perunggasan, salah satunya yaitu teknologi *drone* yang banyak digunakan oleh negara-negara yang sudah menggunakan sistem *cage free*. Menurutnya, dengan menggunakan

di perunggasan adalah teknologi *augmented reality* dan *virtual reality*. *Augmented reality* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi realitas berimbuhan. *Augmented reality* ini bisa melihat apa yang mata manusia tidak bisa lihat, cara kerjanya yaitu melihat dari spektrum cahaya.

"Kita ambil contoh penerapan *augmented reality* dalam perusahaan *food processing*, misalnya ada daging ayam bagian dada, kemudian ternyata terdapat bercak darah yang tersembunyi. Sistem ini bisa

tidak sesuai, dan lain sebagainya.

Mengenai penggunaan robotik, Audy melihat sudah ada yang menggunakan robotik ini dalam peternakan di Jawa. Penggunaan robot kecil yang dimasukkan ke kandang untuk mendeteksi kadar amonia, mendeteksi suhu dan kecepatan angin. Sedangkan untuk *blockchain* digunakan untuk memonitoring rantai pasok dan ketertelusuran (*traceability*) atau mulai dari ayam di kandang sampai dengan ayam itu di tangan konsumen.

Masih menurut Audy yang sedang mengembangkan teknologi digitalisasi *poultry logistic*, saat ini yang banyak digunakan di lapangan adalah kecerdasan buatan (AI). Kecerdasan buatan tidak bisa diciptakan, tetapi dia belajar berdasarkan data-data pengalaman dari mesin itu sendiri. "Jadi kecerdasan buatan ini, kalau di iPhone bisa dikatakan seperti Siri, misalnya ketika kita lagi mencari tempat liburan, nah nanti di semua media sosial kita pasti banyak rekomendasi yang berhubungan dengan apa yang kita cari tersebut, ini yang disebut kecerdasan buatan," tandas Audy.

Memang semua teknologi atau alat yang diciptakan ini ujungnya adalah untuk komersialisasi. Teknologi-teknologi digital ini memang belum semua dapat diadaptasi maupun diadopsi di Indonesia, namun suatu saat pasti akan tetap masuk ke negeri ini. Intinya, penerapan teknologi dan proses digitalisasi ini berbicara mengenai big data, sebuah data yang terdiri dari ratusan, ribuan, bahkan jutaan yang akan membantu dalam membuat sebuah kebijakan/keputusan dalam berbisnis. Maka tidak berlebihan jika para petinggi di perusahaan teknologi dunia mengatakan bahwa data merupakan salah satu bahan baku dalam menjalankan bisnis seperti dikutip dari pernyataan Craig Mundie, selaku Senior Advisor to the CEO at Microsoft yang bunyinya "*Data are becoming the new raw material of business*". ■ Chusnul, Esti



Penggunaan robot sudah banyak digunakan pada peternakan ayam di Eropa

drone, pemilik atau para pekerja di kandang bisa melakukan pengawasan kondisi ayam mereka.

Hal yang lain yang juga sudah diterapkan di dunia perunggasan adalah *3D printing*. Menurutnya, penggunaan *3D printing* manakala ada sebuah kasus misalnya ketika ada kaki ayam yang patah, dengan *3D printing* ini bisa dibuat kaki buatan yang mirip dengan kaki aslinya. "Penggunaan seperti ini biasanya diaplikasikan pada ayam great grand parent stock (GGPS) atau pedigree, yang memang produktivitasnya tinggi. Teknologi *3D printing* ini sudah diaplikasikan di Eropa," jelas Audy.

Audy yang juga merupakan Ketua Himpunan Alumni Peternakan IPB ini juga mengatakan bahwa teknologi digital lainnya yang bisa diterapkan

mendeteksi meskipun tidak terlihat oleh mata manusia, dia bisa memotong sendiri bagian yang tidak sesuai tersebut, sedangkan untuk *virtual reality* ini diibaratkan kita bisa memelihara ayam di dalam rumah, kita bisa melakukan pengawasan seolah-olah nyata di kandang, padahal kita sedang tidak berada di kandang," terang Audy.

Selain itu juga, sudah ada alat yang digunakan untuk menimbang berat badan secara otomatis. Alat itu ditanam di dalam tanah, sehingga berat badan ayam dengan mudah bisa terbaca. Terdapat juga alat yang disebut chicken translator, di mana alat ini bisa mendeteksi suara ayam untuk melihat apa yang tidak pas dari kondisi mereka, misalnya brooder yang kurang pas atau penggunaan kipas yang

Perkembangan Digitalisasi Perunggasan di Indonesia



Semua teknologi yang diciptakan tidak lepas dari pemanfaatannya agar pekerjaan manusia bisa lebih mudah, termasuk penggunaan teknologi digitalisasi di industri perunggasan.

Momentum awal tahun 2020 ini sebaiknya dimanfaatkan para pelaku perunggasan untuk membenahi sektor budi daya dengan adopsi dan adaptasi teknologi. Penerapan teknologi digitalisasi di negara lain yang sudah dilakukan sejak beberapa tahun lalu, maka sepatutnya juga industri perunggasan di Indonesia bisa menirunya.

Menurut Tony Unandar, yang merupakan Private Poultry Farm Consultant, mengatakan sebagai orang

yang sering berkunjung dan melakukan pengamatan dari satu kandang ke kandang lainnya, perkembangan teknologi digitalisasi dalam manajemen perunggasan di Indonesia masih belum terlalu banyak, bahkan menurutnya teknologi digitalisasi di Indonesia ini jika dilihat secara keseluruhan masih sekitar 10-20%. "Saya rasa Indonesia masih belum begitu siap, masih butuh waktu, namun saya melihat nantinya akan semakin banyak berkembang", ujarnya.

Dalam penggunaan teknologi digitalisasi, menurut Tony, hal yang paling penting adalah pengolahan data. Ketika semuanya sudah dijalankan dengan sistem, maka data ini menjadi hal yang harus diperhatikan. Data sangat penting dan harus dilakukan input dengan benar sehingga pengguna bisa tahu langkah apa yang perlu diambil.

"Ini juga nantinya akan mempermudah kita dalam mengambil kesimpulan, baik kesimpulan diagnostik maupun untuk melihat situasi dan kondisi lingkungan apa yang

sebenarnya terjadi dalam peternakan tersebut. Karena ini merupakan sebuah sistem, pengambilan sampel di lapangan harus benar, itu poin utamanya," tutur Tony kepada *Poultry Indonesia* yang mewawancarainya di Jakarta, Jum'at, 20 Desember 2019 yang lalu.

Senada dengan Tony, drh. Hadi Wibowo selaku Product Manager PT Sumber Multivita yang *Poultry Indonesia* temui di Jakarta, Selasa (7/1), menyebutkan dengan kondisi yang seperti ini, sektor perunggasan seyogianya harus mulai berubah. Membuat perubahan memang disadari oleh sebagian besar para pelaku usaha tidak semudah membalikkan telapak tangan. "Kita harus berubah, kita harus punya program, kita harus punya data yang jelas, kemudian kita harus mendidik operator-operator kita. Memang ini akan sedikit sulit, belum lagi ketika kita dihadapkan pada mental yang belum siap, namun kita harus secepatnya bertindak," ucap Hadi.

Menurut Ketua I ADHPI (Asosiasi

Dokter Hewan Perunggasan Indonesia) ini, untuk mewujudkan produktivitas yang bagus terdapat tiga komponen penting yang harus diperhatikan. Pertama adalah genetika ayam yang baik, kedua pakan yang sesuai dengan kebutuhan, dan ketiga adalah manajemen pemeliharaan. Penerapan teknologi digitalisasi ini masuk ke dalam komponen yang ketiga yaitu manajemen pemeliharaan.

Sektor perunggasan saat ini memang memiliki kondisi yang berbeda dengan periode-periode sebelumnya. Industri perunggasan saat ini banyak yang telah mengalami regenerasi kepemilikan, sehingga didominasi oleh generasi kedua. Generasi baru tersebut memiliki pemikiran yang lebih modern dan sangat memperhatikan perkembangan teknologi, bahkan untuk penerapan teknologi, mereka bisa menerapkannya dengan cepat dan seefisien mungkin.

Perubahan generasi

Menurut Sandi Pranata, seorang pebisnis muda bidang perunggasan asal Jakarta, adanya teknologi digitalisasi yang sudah berkembang saat ini bukan menjadi sesuatu yang baru atau sesuatu yang kedengaran aneh. Menurutnya anak-anak muda yang saat ini terjun dalam budi daya ayam lebih cepat beradaptasi dengan teknologi digitalisasi dibandingkan generasi-generasi sebelumnya, akan tetapi bagi peternak yang masih memiliki pemikiran idealis, biasanya agak lebih susah untuk menerima perkembangan teknologi.

Sandi menyebut teknologi



Tony Unandar



Hadi Wibowo



Sandi Pranata

digitalisasi sangat dibutuhkan dalam menjalankan bisnisnya tersebut. Adanya teknologi digitalisasi ini membuatnya lebih mudah melakukan pengawasan baik untuk ayamnya maupun para pekerjanya. “Karena memang saya tidak selalu berada di kandang, cara saya mengawasinya maka dengan laporan. Saya juga sering melakukan komunikasi baik dengan manajer, kepala kandang, dan juga operator saya di lapangan,” ucap Sandi saat diwawancarai oleh *Poultry Indonesia* di Jakarta, Kamis (16/1).

Orang yang berpegang teguh dengan kedisiplinan dan Standar Operasional Prosedur (SOP) ini mengaku dengan menggunakan teknologi digitalisasi, ia bisa lebih mudah untuk melakukan evaluasi. Baginya, perkembangan teknologi bisa untuk mengontrol dan mengevaluasi sampai tingkat operator dengan lebih mudah dan lebih enak untuk ditelusuri. Sandi mengaku, walaupun adanya teknologi itu memudahkan, bukan berarti ia tidak berkunjung ke

peternakannya, ia tetap berkunjung untuk sekadar berdiskusi dan mencari solusi bersama para pegawainya.

Lima tahun berbisnis di bidang perunggasan, Sandi bercerita bahwa sejauh ini tidak menemukan hambatan yang berarti, karena memang sejak awal terjun dalam bisnis perunggasan, dirinya sudah menerapkan kandang yang didesain dengan sangat presisi dan sudah menggunakan teknologi yang sangat mumpuni. Dalam menerima pegawai pun lebih teliti, ia memberikan peraturan dan SOP yang ketat di kandangnya serta sangat memperhatikan manajemen kandang, seperti biosekuriti. “Saya yakin bahwa dengan penerapan teknologi dan pelaksanaan manajemen kandang yang baik, akan membuat produktivitas semakin bagus,” ungkapnya.

Perkembangan dalam manajemen kandang ini membuatnya lebih detail dan mudah mengetahui permasalahan yang muncul. Sandi juga berharap ke depannya lebih banyak lagi aplikasi-aplikasi dari teknologi digital ini yang berkembang di Indonesia. Menurutnya bisnis ayam itu harus pintar dalam analisa dan memecahkan masalah dan tekun dalam memperhatikan kondisi di lapangan. “Kalau hanya pintar tapi tidak rajin tidak akan berjalan lama, juga sebaliknya kalau hanya rajin namun tidak pintar maka keputusan yang diambil akan tidak sesuai,” pungkas Sandi.

Hambatan dan tantangan di Indonesia

Penerapan teknologi digitalisasi di industri perunggasan tanah air tentu banyak hambatan dan tantangannya. Marketing Director Bredson, Antoni, saat diwawancarai



Pemberian pakan di era mendatang bisa dilakukan hanya dengan sentuhan jari di layar ponsel

Poultry Indonesia di Jakarta, Senin (13/1), mengatakan perkembangan teknologi di perunggasan ini memang harus dengan pendekatan tahap demi tahap. Perkembangan penduduk yang semakin padat membuat wilayah untuk peternakan juga semakin sulit dan harus berada di tempat yang jauh. Oleh karena itu, para pemilik usaha budi daya ini membutuhkan informasi yang cepat, sehingga perlu diciptakannya suatu sistem dalam bentuk digital.

“Dulu ketika mau beralih ke kandang *closed house* saya melihat dari sejarahnya, dari sejarahnya itu kita bisa tau hambatannya itu apa saja, keuntungannya apa, baru setelah itu kita sediakan alat dan sistem pendukungnya. Artinya, kalau semua itu tidak kita rencanakan, perubahan tidak akan terjadi karena melibatkan biaya, keuntungan yang didapat, dan melibatkan perubahan perilaku maupun pola pikir. Belum lagi kendala jaringan dan tenaga kerja yang harus mampu beradaptasi dengan sistem yang ada,” ucap Antoni.

Perkembangan industri perunggasan memang sudah banyak berkembang, namun belum dapat dikelola secara masif. Antoni melihat sudah banyak peternak yang sudah beralih dari kandang *open house* ke kandang *closed house*, namun belum sampai



Antoni



Cecep M. Wahyudin



Ramadhana Dwi Putra Mandiri

ke tahap digitalisasi. Kondisi ini berbeda dengan keadaan di kandang internal perusahaan yang memang sudah disiapkan untuk menembus pasar global. “Kalau di kandang milik perusahaan besar memang tercipta sesuai dengan pasar dan sesuai kebutuhannya. Berbicara *closed house* itu sebenarnya bukan bangunannya, tetapi sistemnya, dan digitalisasi ini merupakan suatu perkembangan dari sistem *closed house*,” tambahnya.

Masalah lain yang timbul menurut Antoni adalah biaya. Perkembangan teknologi digitalisasi menurutnya harus dimulai dari yang besar, sembari waktu berjalan, kemudian baru yang kecil juga akan mengikuti. Seperti di Bredson, mereka memiliki Aplikasi Bredson, yaitu suatu sistem yang digunakan untuk mengetahui performa dari peralatan. Selain itu, Bredson juga telah bekerja sama dengan Porphyrio, yakni suatu sistem yang digunakan

untuk mengontrol performa ayam di kandang.

“Dengan teknologi digitalisasi kami mencoba mendekatkan diri pelanggan. Hal ini juga tak terlepas dari penggunaan gadget dan hampir semua orang sudah memiliki koneksi internet. Kami mencoba untuk masuk melalui informasi teknologi yang ada di gadget mereka dan kami juga bisa langsung berkomunikasi dengan mereka,” lanjut Antoni.

Masih menurutnya, baik breeder, broiler dan layer memiliki efektifitas yang berbeda, sehingga tujuannya harus disesuaikan dengan efektifitas dan efisiensi. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang Indonesia saat ingin mengadopsi sebuah teknologi seperti iklim misalnya, orang Indonesia pada dasarnya mengikuti Eropa tetapi seringkali faktor lain tidak dipertimbangkan, akhirnya beberapa alat tersebut justru mubazir dan menimbulkan permasalahan baru.

Antoni juga melihat masyarakat Indonesia harus terus diberikan pemahaman agar terbiasa makan ayam, karena jika membandingkan konsumsi per kapita Indonesia dengan negara lain, tingkat konsumsi Indonesia masih berada di bawah negara lain. Hal ini juga yang menurutnya menjadi salah satu alasan yang membuat laju pertumbuhan teknologi digitalisasi ini tidak cepat berkembang.

Penerapan teknologi dan digitalisasi juga menjadi perhatian drh. Cecep M. Wahyudin, SH, MH, pelaku bisnis yang juga merupakan Ketua Bidang Hukum & Humas Asosiasi Rumah Potong Hewan Unggas Indonesia (ARPHUIN) mengatakan bahwa proses digitalisasi pelaporan dan pemantauan sudah



Saat ini sudah ada sistem aplikasi yang bisa untuk mengontrol performa ayam di kandang

diterapkan oleh pihaknya dari tahun 2013. Hal itu bagi dirinya bukan sesuatu yang baru karena memang sudah dilakukannya sejak lama. Sistem yang dibuatnya itu memang masih terkendala utama karena masyarakat masih enggan atau bingung melakukan proses digitalisasi. Padahal menurutnya, dengan adanya aplikasi, program digitalisasi bisa merespons dengan cepat ketika terjadi masalah di kandang.

Cecep berpendapat, dengan proses budi daya ayam yang sifatnya koloni, setiap perubahan produksi, perubahan makan, perubahan kotoran itu harus tercatat dengan baik, kalau hanya memiliki satu kandang mungkin tidak menjadi masalah, namun jika mempunyai puluhan bahkan ribuan kandang, sistem digitalisasi ini sangat diperlukan. Melalui sistem ini Cecep membaginya atas 4 kategori, kategori pertama adalah masalah rantai pasok atau distribusi permintaan, yang kedua laporan produksi, ketiga ada kaitannya



Program digitalisasi bisa merespons dengan cepat ketika terjadi masalah di kandang

dengan penjualan, misalnya tentang penjualan yakni pembuatan *stock of name* (SO) dan pembuatan *purchase order* (PO), dan yang keempat laporan performa.

Sistem yang sudah digunakan olehnya saat ini adalah sistem digitalisasi pada produksi dan rantai pasok. Rantai Pasok di sini seperti permintaan sapronak dari kandang ke pusat sudah dilakukan dengan proses digitalisasi. Kedua laporan konsumsi harian juga sudah terdigitalisasi. "Dengan sistem digitalisasi, saya jadi tahu pakan hari ini sudah habis berapa, kematian berapa, berat badan berapa, itu semua sudah ada datanya. Kesimpulan dari data tersebut menghasilkan laporan, dari laporan tersebut dapat diketahui pertumbuhan berat badannya bagaimana, jumlah kematian berapa sampai ke biaya pokok

produksi, biaya produksi per hari itu berapa, dan itu semua sudah memakai grafik sehingga enak dibaca. Kami juga sudah menerapkan integrasi sampai ke proses penjualan, jadi artinya tim penjualan itu bisa mengakses ke stok produksi kami," terang Cecep saat ditemui *Poultry Indonesia* di Bogor, Jum'at (10/1).

Sistem digitalisasi karya Cecep dan timnya itu memang masih dalam bentuk *web base* yang masih perlu dioperasikan dengan PC atau laptop, namun pada tahun 2020 ini ia memiliki target bahwa sistemnya tersebut akan dibuatkan dalam bentuk *mobile application* sehingga orang bisa dengan mudah mengaksesnya. Rencananya sistem ini akan dibuka untuk umum, dan siapa saja bisa menyewanya dan dengan harga yang sangat murah.

"Sekarang saya menggunakan *Point of Sales* (POS) system di restoran-restoran saya. Itu sewanya murah, hanya 300 ribu rupiah per bulan per pengguna. Nantinya untuk *Farm Management System* (FMS) akan kita buat tidak jauh dari situ. Jadi target kami, pola sewanya ini adalah pola sewa per pengguna dan tidak mahal. Ini merupakan dedikasi saya kepada peternak, jadi insya Allah tahun ini sistem ini sudah dalam bentuk aplikasi," ujar Founder Etanee ini.

Selanjutnya yang menjadi ganjalan adalah sumber daya manusia (SDM). Banyak yang berpendapat bahwa untuk mengubah perilaku dan kebiasaan seseorang itu memang agak sulit, terlebih beberapa orang yang masih konservatif atau peternak



Digitalisasi perunggasan harus didukung dengan SDM yang mumpuni

yang memiliki idealisme yang tinggi, memang membutuhkan usaha yang lebih. Akan tetapi Cecep meyakini merubah SDM itu sebenarnya tidak sulit.

Pebisnis muda ini mengatakan ketika sistem digitalisasi diterapkan, maka setiap laporan dan data kandang mana yang bermasalah bisa dilihat kapanpun dan dimanapun, sehingga pemilik kandang tidak perlu menunggu laporan dari manajer atau kepala kandang yang mungkin laporannya dalam jangka waktu mingguan bahkan bulanan.

Dalam penerapan sistem digitalisasi banyak pekerjaan menjadi lebih mudah dan lebih akurat, dari yang sebelumnya menghitung IP atau FCR itu sering saling tunggu, untuk saat ini jika ingin melihat laporan bisa kapan saja langsung terlihat. "Semisal sekarang harga ayam itu di angka sekian, bisa langsung dihitung berapa biaya produksinya. Adanya sistem ini juga dapat mengurangi risiko penipuan pada harga jual ayam hidup. Terkadang manipulasi juga dilakukan oleh para operator kandang, tapi dengan sistem ini bisa mendapatkan data yang akurat," terang Cecep.

Senada dengan Cecep, Ramadhana Dwi Putra Mandiri yang merupakan Direktur Tri Satya Mandiri juga merasakan banyak manfaat dengan adanya penerapan sistem digitalisasi. Menurutnya setelah ada digitalisasi ketepatan data menjadi lebih akurat, misalnya ketika ingin mengetahui bobot ayam. Hal itu bisa dilakukan dari mulai DOC datang hingga pertambahan bobot badan harian juga bisa terpantau secara real time. "Setelah adanya laporan, penerapan digitalisasi mempermudah peternak dalam aspek early warning sistem. Jadi kami bisa menganalisis masalah dari keadaan data hari itu, sehingga kalau ada yang sudah tidak efisien, bisa langsung mengambil keputusan pada hari itu juga," ujar Rama kepada *Poultry Indonesia* di Bogor, Jum'at (10/1).

Rama melihat secara risiko dan kerugian bisa lebih dikurangi dengan menggunakan sistem digitalisasi, termasuk risiko dalam bentuk lepasnya pengawasan operator di lapangan. Secara otomatis hal tersebut juga bisa mengurangi tindakan indisipliner dan

dari sini produktivitas mengikuti untuk menjadi lebih baik.

"Kalau dulu sebelum menggunakan (teknologi dan digitalisasi), untuk mencapai IP 400 itu masih sulit. Tapi setelah adanya sentuhan teknologi dan kontrol yang baik, apalagi dengan kandang closed house mini yang kami buat ini, bisa dibilang IP 400 sudah mudah dan sering terjadi, bahkan mencapai rata-rata IP 440," ujar Rama.

Hambatan lainnya adalah infrastruktur. Menurutnya infrastruktur menjadi hal paling mendasar yang harus dibenahi sebelum menggunakan

teknologi digitalisasi. Aspek minimal yang harus dipenuhi sebelum mengadopsi digitalisasi yaitu seperti akses jalan ke kandang, akses listrik, dan hambatan jaringan internet. Tidak semua kandang memiliki jaringan internet yang bagus. Oleh karena itu, Rama menyebutkan bahwa dalam proses adopsi dan adaptasi teknologi yang diiringi dengan digitalisasi, harus ada kerja sama dengan perusahaan teknologi komunikasi. Hal itu yang menurutnya akan membuat laju perkembangan budi daya semakin baik.

■ Chusnul

Diselenggarakan oleh:

ILA **BPPI** **POULTRY**
Badan Pengembangan
Peternakan Indonesia

WORKSHOP Rahasia Bisnis Kuliner Daging Ayam

Sudirman
Grand Ballroom
Bandung

29 Feb 2020

**Rp 500.000
per peserta**

Pokok-pokok Bahasan

1. Tren kuliner produk ayam
2. Inovasi kuliner produk ayam
3. Strategi tepat memilih bahan baku
4. Aspek kehalalan produk ayam
5. Poultry meat product food cost management
6. Mengelola logistik & keamanan pangan produk ayam

Tempat TERBATAS

Kontak Panitia

Diana ☎ 0813 8584 1170 ✉ promo.poultryindo@gmail.com
Alya ☎ 0881 0256 96777 ✉ alya@agropustaka.id

Masa Depan Digitalisasi Perunggasan

Melek teknologi menjadi kunci menuju efisiensi. Proses efisiensi dapat meningkatkan daya saing sebuah produk lokal agar tak kalah dengan produk dari luar.

Aktivitas budi daya unggas di tanah air menimbulkan sebuah pertanyaan kurang lebih seperti ini, apakah pelaku budi daya unggas di Indonesia sudah puas dengan kondisi yang ada sekarang atau ingin memulai adopsi dan melakukan adaptasi secepat mungkin? Semua hal tersebut memang kembali kepada keputusan para peternak sebagai pelaku usaha.

Di masa yang akan datang, penerapan digitalisasi memang bukan hal yang tidak mungkin, karena banyak dari insan peternakan di tanah air terutama generasi kedua, memang menginginkan adanya sentuhan teknologi dalam kegiatan budidyaanya. Berawal dari hal tersebut, beberapa pelaku usaha penyedia peralatan budi daya sudah memikirkan bagaimana menyediakan peralatan dengan sentuhan teknologi dan digitalisasi namun tetap dapat dijangkau oleh peternak menengah ke bawah.

Digitalisasi semakin berkembang

Ramadhana Dwi Putra Mandiri, selaku Direktur Tri Satya Mandiri mengatakan bahwa ia dan timnya mengembangkan kandang yang dulunya diberi nama Kandang Rakyat Digital, yang kemudian nantinya akan diganti dengan nama Perkandangan Rakyat Digital. “Kalau kandang itu satu, kalau



Melek teknologi menjadi kunci menuju efisiensi

perkandangan itu banyak, jadi nanti kami akan membuat semacam farm estate yang akan terhubung satu sama lain secara menyeluruh dengan digital platform di sana,” ucapnya saat diwawancarai *Poultry Indonesia* di Bogor, Jumat (10/1).

Rama menyebut pemakaian nama digital ini dikarenakan sudah mengadopsi sistem yang terkoneksi dengan internet yang sudah dihubungkan dengan tempron (sensor suhu dan kelembapan) secara selular. “Jadi kenapa kita sebut digital karena secara tata laksanaanya, manajemen kontrolnya, juga untuk pencatatannya sudah diunggah ke sebuah sistem. Jadi secara pengolahan data dan riwayat sudah melalui satu sistem yang sudah melewati sentuhan digitalisasi,” lanjut Rama.

Data ini nantinya diunggah dalam bentuk angka dan foto yang harus

diambil di lokasi kandang. Setelah itu GPS dapat mendeteksi bahwa operator yang melakukan proses ini benar-benar berada di lokasi kandang masing-masing. Pengambilan gambar ini merupakan langkah yang harus dilakukan oleh operator untuk validasi secara lokasi.

“Dengan mengambil gambar, GPS akan terkoneksi dengan foto. Jadi kalau mereka tidak foto di lokasi kandang mereka, otomatis data tidak bisa diinput. Artinya ini juga sebagai manajemen kontrol dari manajer kandang. Jadi apa yang mereka foto dan kemudian mereka masukkan ke sistem, itulah yang terekam oleh pusat penyimpanan data. Manajer akan mengetahui data timbang berapa, kematian berapa, konsumsi pakan berapa, sehingga proses ini bisa dipantau secara *real time*,” terang Rama.

Semakin bertambahnya populasi yang dimiliki dan semakin banyaknya jumlah SDM yang bekerja, pemilik usaha budi daya perlu meningkatkan pengawasan, sehingga perlu adanya suatu sistem yang bisa mengawasi secara luas dan tidak membutuhkan waktu yang lama. Sistem yang digunakan oleh Rama adalah sistem jenis IRP system (*Integrated Resource Planning*), IRP system ini dikoneksikan dengan sistem yang ada pada perangkat ponsel android. IRP adalah sebuah sistem aplikasi yang bertujuan untuk mempermudah proses kegiatan. IRP ini terkoneksi dengan *server*, *accounting*, *finance*, sampai ke produksi, yang dihubungkan kembali dengan *android system*.

Berbicara tentang biaya, Rama mengatakan bahwa dengan menggunakan satu sistem dalam satu kandang, biayanya tidak akan semahal dengan investasi kandangnya tersebut. Artinya, ketika sudah mengeluarkan investasi yang besar untuk membuat kandang, sistem digitalisasi ini justru akan lebih mempermudah pekerjaan operator maupun manajer agar investasi yang sudah dikeluarkan dapat kembali dengan cepat. Rama memperkirakan dengan menggunakan sistem yang ia pasang per unit per area, membutuhkan biaya sekitar 20-30 juta rupiah.

Tak berbeda jauh dengan Rama, menurut Area Business Director PT Evonik, Mercyawati Subianto, mengatakan bahwa sudah waktunya industri perunggasan Indonesia menggunakan *smart farming* atau *digital farming*. Menurutnya, dunia peternakan memang agak tertinggal dalam penerapan teknologi dan digitalisasi jika dibandingkan dengan sektor pertanian. “Kalau kita bandingkan dengan sektor pertanian, perunggasan ini sudah lama tertinggal. *Digital farming* di sektor pertanian itu sudah lama digunakan untuk efisiensi produk pertanian. Sekarang pertanyaannya, kapan industri perunggasan ini bisa mengikuti?” ujar Mercy kepada *Poultry Indonesia* di kantornya yang berada di wilayah Jakarta Selatan, Rabu (15/1).

Mercy sapaan akrab Mercyawati



Mercyawati Subianto



Suaedi Sunanto



Tommy Wattimena

melihat semua perusahaan yang bergerak di industri perunggasan ini, termasuk para peternak mempunyai semangat yang sama, mereka tidak ingin tertinggal dalam penerapan teknologi, karena memang tantangan yang dihadapi oleh industri ini sangatlah besar. Tidak hanya itu, potensi pasarnya juga sangat luas, maka dengan keadaan seperti sekarang ini banyak sekali pihak luar yang ingin melakukan penetrasi pasar dan berusaha menguasai pasar di Indonesia.

Hal inilah yang menurut Mercy seharusnya menjadi landasan bagi para pelaku usaha agar berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi yang terdepan. “Saya melihat industri pendukung untuk menopang industri perunggasan juga sudah maju. Ternyata barang yang sudah dipakai di Eropa juga sebenarnya sudah ada di Indonesia. Hal ini menandakan bahwa sudah seharusnya kita memulai untuk mengarah ke penerapan digitalisasi. Hanya saja mungkin terkadang tidak semua orang sadar akan pentingnya adopsi teknologi. Sebetulnya kita sudah siap dengan industri 4.0,” jelasnya.

Menurut Mercy, penerapan teknologi dan digitalisasi secara sistemik sudah dilakukan di banyak negara seperti Eropa dan beberapa negara di kawasan ASEAN. Seperti Malaysia misalnya, beberapa pelanggan perusahaannya yang kebanyakan perusahaan besar sudah menjalankan sistem digitalisasi. Mercy menilai sebenarnya perusahaan besar di Indonesia mungkin juga sudah melakukannya 10 tahun yang lalu, akan tetapi mungkin membutuhkan waktu untuk terus mengembangkan

dan memperbaharui ke teknologi yang semakin maju.

Selain hal yang sudah disebutkan, tantangan selanjutnya adalah bagaimana penerapan teknologi digitalisasi di lapangan agar para peternak bisa mengadopsi dan mengadaptasi suatu sistem *smart farming*. Karakteristik dari *smart farming* sendiri memiliki ciri berupa semua data yang tercatat di lapangan sudah terhubung dan membentuk *big data*.

“Sekarang ini konteksnya sudah selangkah lebih maju, bagaimana kita mengolah big data, membentuk algoritma, kemudian diproses oleh *artificial intelligence*. Ini semua bisa dimaksimalkan untuk optimalisasi produksi. Hal ini pula yang menjadi salah satu alasan mengapa kami mengakuisisi Porphyrio. Kami memutuskan untuk menggandeng Porphyrio untuk melakukan perubahan di perunggasan dalam negeri,” lanjut Mercy.

Mercy menjelaskan bahwa Porphyrio yang sudah mulai jalan sejak tahun 2005 ini merupakan suatu sistem yang mengintegrasikan *big data*, sehingga jika dikatakan pemilik peternakan memiliki banyak lokasi peternakan yang tersebar di berbagai daerah, maka diperlukan sebuah sistem untuk pengawasan secara optimal.

“Data yang sudah ada ini perlu dianalisa, bagaimana kita memonitoring manajemen harian di kandang. Hasil dari monitor tersebut berupa catatan harian, jadi dengan sistem ini bisa dengan cepat menghasilkan sebuah data dan tingkat akurasi juga sangat tinggi. Nantinya sistem ini yang melakukan analisa

data, dengan analisa tersebut maka akan memudahkan pihak manajemen untuk membuat keputusan”, ungkap Mercy.

Masih menurut Mercy, dengan sistem ini para pelaku usaha bisa memonitoring dan tahu apa yang harus dilakukan untuk kandang mereka, misalnya kapan harus *chick in*, tahu kapan waktunya dilakukan pengobatan, memonitoring pakan yang bisa langsung terlihat, sampai dengan monitor berat badan, *feed intake*, serta kematian. Melalui sistem ini pihak manajemen bisa mengetahui apakah analisa ini sudah sesuai dengan apa yang manajemen inginkan, bahkan pihak manajemen juga bisa memprediksi apa yang akan terjadi, misalnya pergantian musim atau terjadi suatu wabah. Semua hal tersebut bisa diprediksi dengan lebih akurat.

Mercy melihat perkembangan ini merupakan suatu keadaan yang tidak bisa dihindari. Menurutnya digitalisasi merupakan bagian dari kemajuan teknologi yang pada akhirnya mau tidak mau harus diikuti. “Kalau berbicara bisnis, tentu kita ingin bisnis kita ini berjalan lebih efisien. Sekarang ini kondisinya sudah dinamis sekali.

Harga ayam setiap hari bisa berubah, hari ini ayam sehat, kita tidak akan pernah tahu apa yang akan terjadi besok atau bahkan 3-4 jam ke depan, sehingga apa yang bisa kita lakukan sekarang agar kita bisa membuat keputusan yang cepat, dan kita bisa efisien dalam operasional,” ujarnya.

Ketika banyak orang beranggapan bahwa segala sesuatu dengan teknologi tinggi itu pasti mahal, Mercy menganggap hal tersebut bisa benar juga bisa salah, tergantung dari sudut pandang mana yang akan diambil. Menurutnya, teknologi yang berjalan seiring waktu, maka segala sesuatunya membutuhkan suatu investasi di awal, tetapi jika para pelaku usaha tersebut bisa merasakan nilai yang didapat serta keuntungan yang akan didapatkan, maka sebenarnya investasi untuk teknologi ini menjadi relatif karena dengan memanfaatkan kecepatan informasi tentu akan membuat semua pekerjaan menjadi lebih mudah.

Senada dengan Mercy, CEO PT Nutricell Pacific, Suaedi Sunanto, saat ditemui *Poultry Indonesia* di kantornya yang terletak di kawasan BSD Serpong, Tangerang Selatan, Kamis (9/1), mengungkapkan bahwa jika dilihat

dari adopsi, industri perunggasan relatif lebih lambat dengan industri lain seperti perbankan atau media, namun jika melihat adanya IoT dan mulai bergerak dari sekarang, maka perunggasan di tanah air tidak akan terlalu banyak tertinggal.

Suaedi menjelaskan, jika dibandingkan dengan sektor perikanan, perikanan sudah lebih maju dari industri perunggasan. Ia juga menggarisbawahi bahwa untuk mengarah ke sana semua *stakeholder* tidak bisa bekerja sendiri. Semua sektor yang saling berhubungan juga harus duduk bersama, baik ahli perunggasan atau peternakan, ahli IT, ahli statistik dan yang lainnya untuk bisa membangun teknologi digitalisasi di sektor perunggasan.

Munculnya teknologi digitalisasi, salah satunya dipicu oleh adanya perangkat lunak yang memiliki kemampuan *machine learning*. Keadaan inilah yang memicu adanya teknologi digitalisasi. Dengan adanya *machine learning* yang dikombinasikan dengan IoT, bisa merekomendasikan atau memberikan solusi yang tepat kepada penggunanya. Semua analisa tersebut dilakukan oleh perangkat *machine learning* dan *software* dari rekapitulasi data yang ada. “Kalau kita mau bersaing dengan yang lain, kuncinya harus mempunyai layanan yang lebih baik dan untuk mewujudkan layanan yang baik itu adalah lewat layanan yang bisa diukur,” jelas Suaedi.

Suaedi yang kini sedang membuat suatu sistem layanan kesehatan ayam ini, ingin membuat suatu sistem layanan yang bisa diukur dengan angka. Hal yang menjadi perhatian khusus dan ingin diukur olehnya dengan angka yaitu *gut health scoring*. Sebuah alat ukur yang sedang dikembangkannya bersama UGM. Suaedi berharap, dengan *gut health scoring* ini permasalahan kesehatan ayam yang terjadi di kandang bisa diselesaikan dengan tepat sasaran.

“Data manajemen ini membutuhkan banyak parameter yang perlu dipelajari sebelumnya. Semakin banyak parameter, maka otomatis tingkat akurasi semakin tinggi, dan parameter-parameter ini didapat dari data,” jelas Suaedi.



Kemajuan teknologi mau tidak mau harus diikuti agar tidak ketinggalan zaman

President Director PT Sierad Produce Tbk, Tommy Wattimena, juga menyoroti masa depan digitalisasi di sektor perunggasan. Saat diwawancarai *Poultry Indonesia* di Sequis Tower, Jakarta Pusat, Selasa (21/1), Tommy menilai bahwa industri perunggasan memiliki nilai ekonomi begitu besar, namun di sisi lain pihak perbankan tidak mau menanamkan modalnya untuk pelaku bisnis perunggasan. "Saya sebetulnya bingung kenapa di industri yang sebegitu besarnya pihak perbankan tidak mau masuk ke sini. Ternyata ketika mereka meminta data, data di industri ini bisa dikatakan tidak jelas, data tidak transparan," ucapnya.

Hal kedua yang disoroti Tommy adalah masalah prediktabilitas. Setelah data itu ada, data yang ada tersebut harus berupa data yang bisa diprediksi. Menurutnya, big data analytic itu baru bisa cocok jika digabungkan dengan data-data yang lain. Jika data tersebut berdiri sendiri, hal itu menurutnya tidak akan masuk akal. "Jadi di Indonesia itu tidak ada petanya, sehingga sulit untuk menentukan tindakan apa yang harus dilakukan," lanjut Tommy.

Berangkat dari hal tersebut, saat ini Tommy sedang mengembangkan sebuah sistem digitalisasi berupa IoT platform, yang nantinya akan terhubung dengan sensor-sensor yang ada di kandang. Sensor tersebut akan mencatat secara digital parameter teknis yang ada di kandang seperti sensor suhu, kecepatan angin, water intake, kadar ammonia, sensor lampu, dan sensor-sensor lainnya yang berpengaruh terhadap kejadian stres ayam di kandang.

Tommy juga bekerja sama dengan perusahaan telekomunikasi yaitu XL dan Telkomsel untuk menyediakan jaringan internet, agar dalam penerapan sistem yang dipakai nanti tidak terjadi hambatan oleh jaringan internet. Ia juga bekerja sama dengan HAS University dari Belanda untuk mencari sebuah kombinasi algoritma yang pas dengan kondisi di Indonesia. Kemudian kerja sama tersebut juga termasuk dalam riset di kandang untuk memberikan sebuah data agar dapat menghasilkan sebuah analisa dan



Digitaliasi merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan daya saing industri perunggasan

prediktabilitas yang sesuai.

"Kemarin sudah dicoba dan hasilnya sudah cukup baik. Proses ini masih terus saya kembangkan, kalau sudah selesai, akan saya patenkan dan pada akhirnya saya mau datang ke pihak perbankan. Saya akan memberikan sebuah data yang dapat dipertanggungjawabkan dan pada akhirnya perbankan bisa memberikan modal ke para peternak, dengan ini saya berharap keuntungan bisa stabil, sehingga peternak bisa terhindar dari hutang yang besar," papar Tommy.

Adanya kondisi global yang sedemikian rupa, Tommy menilai salah satu yang bisa meningkatkan daya saing industri dalam negeri adalah digitalisasi. Digitalisasi ini digunakan untuk mengontrol agar produktivitas ini bisa terjadi dengan baik. Dengan adanya perbaikan produktivitas, harapannya biaya produksi juga dapat ikut turun. "Kita harus terbuka tentang teknologi yang berkembang, yang sampai saat ini sudah beralih ke teknologi digitalisasi. Saya berharap akan terbentuk ekosistem yang sehat. Saya juga nantinya akan membuka untuk umum bagi siapa saja yang mau mengadopsi sistem saya," tutup Tommy.

Senada dengan Tommy, Audy Joinaldy yang merupakan Chairman dari Perkasa Group mengatakan bahwa proses adopsi dan adaptasi teknologi digital bukan kerja individual,

namun ini adalah kerja bersama baik pemerintah, akademisi, industri, dan sektor-sektor di luar perunggasan seperti sektor teknologi informasi.

"Kita butuh SDM perunggasan yang melek teknologi. Sebenarnya tidak sulit, yang harus diubah itu adalah kebiasaan. Contoh sekarang sudah ada MRT, orang yang naik MRT untuk masuk ke dalam gerbong pasti dia antri nunggu di samping, menunggu orang yang keluar duluan. Lama-kelamaan orang di Jakarta akan terbiasa antri, mereka akan terbiasa menaati peraturan jika naik kendaraan umum. Hal ini menunjukkan bahwa merubah orang menjadi disiplin sebetulnya bisa dilakukan. Teknologi lah yang bisa membentuk dan merubah kebiasaan masyarakat, namun untuk mewujudkannya memang tidak mudah, butuh waktu dan usaha," ucap Audy.

Saat ditanya masa depan digitalisasi perunggasan, Audy melihat Indonesia mau tidak mau harus siap, karena teknologi itu dibuat untuk efisiensi dan menekan biaya produksi. Harapannya, dengan menerapkan teknologi maka sektor budi daya ayam di Indonesia memiliki daya saing yang lebih dengan luar negeri. "Salah satu yang bisa kita lakukan untuk bisa berdaya saing yakni efisiensi produksi. Adanya bantuan teknologi yang semakin bagus, efisiensi dalam produksi juga bisa tercapai dengan maksimal," tutur Audy. ■ Chusnul, Domi